
Bible Vs Anxiety Disorder: Analisis Konteks Amsal 3:5-10 dalam Integrasi Teologi-Psikologi

Herbet Alfredo Siburian

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: herbet.siburian@sttekumene.ac.id

Yoel Triyanto

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: yoel@sttekumene.ac.id

ABSTRACT:

The Book of Proverbs is a book of wisdom in the Old Testament which is quite complex in its poetic language. Readers of Proverbs often offend the empty space in the soul and spirituality of Christian readers. Proverbs 3:5-10 forbids fear and obedience to God in His majesty. The reality is that people still respond to obedience to God with anxiety. In human anxiety sometimes, do not even realize they are hurting themselves, thus causing anxiety disorders. Therefore, humans must firmly rely on God in their journey of life. This paper is reviewed with an analysis of context and grammar in the integration of theology and psychology. Therefore, the writer will expose Proverbs 3:5-10 into 3 parts, namely verses 5-6, 7-8, and 9-10. The exposition aims to describe the new meaning of the text that is formed in the re-reading of Proverbs 3:5-10 which is related to one's psychological anxiety.

ABSTRAK:

Kitab Amsal merupakan kitab hikmat di Perjanjian Lama yang terbilang cukup kompleks dalam bahasa puitisnya. Pembacaan terhadap Amsal tidak jarang menyentuh ruang kosong dalam jiwa dan kerohanian pembaca Kristen. Amsal 3:5-10 mengajarkan sikap takut dan taat kepada Tuhan dalam keagungan-Nya. Realitasnya orang-orang masih meresponi ketaatan kepada Tuhan dengan kecemasan (*anxiety*). Dalam kecemasan manusia kadang, bahkan tidak menyadari sedang menyakiti diri sendiri, hingga menyebabkan gangguan kecemasan (*anxiety disorder*). Oleh karenanya, manusia harus teguh mengandalkan Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Tulisan ini ditinjau dengan analisis konteks dan gramatika dalam integrasi teologi dan psikologi. Oleh karena itu, penulis akan mengeksposisi Amsal 3:5-10 ke dalam 3 bagian bahasan, yakni ayat 5-6, 7-8, dan 9-10. Eksposisi yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan makna baru teks yang terbentuk dalam pembacaan ulang Amsal 3:5-10 yang berkaitan psikologis kecemasan seseorang.

Key Words:

Proverbs 3:5-10, Anxiety Disorder, Theology-Psychology Integration

Kata Kunci:

Amsal 3:5-10, Gangguan Kecemasan, Integrasi Teologi-Psikologi.

PENDAHULUAN

Kitab Amsal adalah salah satu kitab sastra hikmat Perjanjian Lama, yang juga tergolong ke dalam kitab puisi. Amsal dulunya dipandang sebagai kumpulan peribahasa yang serampangan.¹ Namun, kearifan teks kitab Amsal telah terkonsep dalam konteks sosial, di mana kitab Amsal secara turun-temurun mewakili sastra orang bijak Ibrani.² Benar bahwa peran Amsal sebagai sastra hikmat dipengaruhi oleh sastra hikmat Timur Dekat. Pasalnya, satu-satunya raja Israel yang sangat bergumul, ketika dinobatkan Tuhan menjadi seorang raja, itulah raja Salomo. Raja Salomo menjadi salah satu tokoh atau bahkan yang paling berhikmat di zamannya. Secara tidak langsung, Merrill dan rekan-rekannya³ mendeskripsikan bahwa kemajuan seseorang dalam kebijaksanaan ditandai pula dengan ketaatan ditentukan oleh sikap takut akan Tuhan oleh setiap individu. Terbukti pula sebelum menjalani tugasnya sebagai seorang raja, Salomo memohon hikmat dari Tuhan (2 Raj. 3:7-9). Dengan demikian, sikapnya menjadi titik awal yang tepat baginya untuk memperoleh kebijaksanaan secara langsung dari Tuhan.

Garis besar dari Amsal 3:1-12 berbicara tentang percaya kepada Tuhan⁴ atau Yahweh⁵. Amsal 3:5-10 merupakan perkataan bijak yang mengajarkan sikap takut dan taat kepada Tuhan, tentu seirama dengan pandangan para teolog tersebut. Di dalamnya, terkandung pengajaran etika terhadap Sang Ilahi sebagai pusat kehidupan umat. Ayat sebelumnya menjadi transisi Amsal dalam menggambarkan Allah ibarat seorang ayah yang tengah menasihati anaknya (ay. 1). Sehingga, di ayat 5-10 terlihat bahwa ada penegasan baru secara teologis yang memengaruhi cara kerja logika dalam kehidupan pendengar. Inilah yang menjadi keunikan Amsal dalam menyampaikan hikmat dan tidak meninggalkan unsur teologis, serta dapat direlevansikan ke dalam kehidupan umat untuk mencapai pembentukan perilaku pembacanya. Oleh karenanya, pembaca menyadari bahwa kausalitas yang ada dalam setiap tindakan, menciptakan kompleksitas kehidupan yang tidak gampang untuk disederhanakan.

Kehidupan manusia yang sangat kompleks dan mengakibatkan naik-turunnya kondisi psikologisnya. Kejiwaan manusia sangat rentan dalam kerapuhannya. Manusia dalam kondisi psikologis memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan di berbagai kondisi. Ketika seseorang merasa takut, pikirannya akan merekam kondisi takut tersebut. Kecemasan (*anxiety*) adalah kesadaran seseorang terhadap suatu peristiwa yang dihadapi sedang dalam kondisi di

¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs*, The New international commentary on the Old Testament (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2004), 40.

² Andrew E Hill and John H Walton, *A Survey of the Old Testament* (United States: Zoderan, 2010), 777.

³ Eugene H. Merrill, Mark F. Rooker, and Michael A. Grisanti, *The World and the Word: An Introduction to the Old Testament* (Nashville, Tenn: B&H Academic, 2011), 776.

⁴ Merrill, Rooker, and Grisanti, *The World and the Word*, 778.

⁵ Tremper Longman, Raymond B. Dillard, and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006), 269.

luar jangkauan kenyamanan dalam sistem strukturalnya.⁶ Sedangkan, gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) merupakan gangguan psikologis yang menyebabkan penderitanya mengalami kecemasan yang hebat dan berlebihan disertai dengan tanda dan gejala tertentu.⁷ Ketika seseorang merasa takut, pikirannya akan merekam kondisi takut tersebut, kemudian memicu dan meningkatkan gangguan kecemasan di dalam dirinya.⁸ Selanjutnya, ketika kecemasan seseorang meningkat dengan skala yang tinggi, cenderung orang tersebut memendam kenyataan bahwa tubuhnya sedang dalam kondisi yang membahayakannya.⁹

Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sepenuhnya lepas dari sesama manusia atau seluruh ciptaan-Nya. Secara eksplisit, semua ada di dalam Allah dan Allah di dalam semua yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, Allah dapat dinyatakan sebagai “Semua di dalam semua.” Tuhan sebenarnya tidak jauh, bahkan lebih dekat daripada “sejauh doa.” Karena sebenarnya Allah hadir di dalam setiap sel-sel tubuh semesta.¹⁰ Sepaham dengan Adiprasetya, hal ini seharusnya membuktikan bahwa manusia dilarang untuk cemas dan takut dalam menjalani kehidupannya, karena Allah ada di semua yang dipikiran, bahkan yang tidak terpikirkan oleh manusia. Dilarang cemas, bukan berarti kita tidak akan merasakan cemas. Hal ini merupakan imbauan agar manusia lebih mengandalkan keagungan Allah Sang Pencipta. Jika kecemasan itu hadir, sepatutnya direspon dalam penuh penyerahan kepada Allah.

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan sistem pengumpulan data kualitatif deskriptif dengan studi literatur (*library research*). Tulisan ini juga melakukan pembacaan ulang terhadap Amsal 3:5-10. Penulis menyertakan analisis yang ditinjau dari konteks dan gramatika teks dengan integrasi psikologi dan teologi untuk menghasilkan pemaknaan baru terhadap bacaan. Kepustakaan yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah: buku-buku teologi dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Pendekatan kualitatif didasarkan pada eksposisi ayat dan literatur yang berkaitan dengan gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), dari hasil penelitian atau buku-buku dalam bidang penelitian yang sama.

⁶ Daniel Cervone and Lawrence A Pervin, *Kepribadian: Teori Dan Penelitian* (Salemba Humanika, 2012).

⁷ Hendi Suhendi and Andi Supriadi, “SISTEM PAKAR DIAGNOSA GANGGUAN KECEMASAN MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR BERBASIS WEBSITE,” *Naratif: Jurnal Nasional Riset, Aplikasi dan Teknik Informatika* 2, no. 2 (December 29, 2020): 13–23.

⁸ Bunmi O. Olatunji and Kate B. Wolitzky-Taylor, “Anxiety Sensitivity and the Anxiety Disorders: A Meta-Analytic Review and Synthesis.,” *Psychological Bulletin* 135, no. 6 (2009): 974–999.

⁹ Richard J McNally, “Anxiety Sensitivity and Panic Disorder,” *Biological Psychiatry* 52, no. 10 (November 2002): 938–946.

¹⁰ Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Amsal 3:5-10

Ayat 5-6

5. בָּטַח אֶל־יְהוָה בְּכָל־לֶבְךָ וְאַל־בְּיַנְתְּךָ אֶל־תִּשְׁעֶן.

6. בְּכָל־דְּרָכֶיךָ דַּעְהוּ יְהוָה יִישָׁר אֶרְחֵיךָ.

(Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu).

Pada ayat 5-6, Kitab Amsal mengindikasikan adanya perintah bagi pembaca yang berkaitan dengan penyerahan akal budi setiap individunya kepada Allah. Secara sadar, Amsal memasukkan unsur Yahwisme yang berotoritas atas segala sesuatunya.¹¹ Ayat 5 memperlihatkan adanya komparasi kapasitas antara akal budi dan iman seseorang kepada Allah. Kata “בָּטַח” (“percayalah” atau “trust”) di frase pertama merupakan kata kerja *qal imperative masculine sigular*, yang memungkinkan bahwa makna percaya pada konteks ini mengandung perintah yang berkaitan erat dengan iman. Kemudian, kata “אַל־תִּשְׁעֶן” (“janganlah bersandar” atau “not-lean”) di frase kedua merupakan kata kerja *nifal imperfect 2nd person masculine singular* dan mengandung metafora. Dalam hal ini, perintah yang ditujukan kepada pembaca menjadi kontradiksi. Adanya antitesis yang timbul dapat diibaratkan sebagai sebuah abstrak (Allah) dan rasionalitas (manusia). Dengan demikian, frasa-frasa di atas mengisyaratkan bahwa manusia dituntun untuk menyerahkan segenap kehidupannya hanya kepada Tuhan.

Pada ayat 6, terdapat kata “דַּעְהוּ” atau “acknowledge/mengakui” yang merupakan kata kerja bentuk *qal imperative 3rd person masculine singular*. Kata “mengakui” sama halnya dengan mengklaim diri atau mengenali diri dengan segala macam.¹² Namun, konteksnya berkaitan dengan orang ketiga tunggal, yakni Dia (Tuhan) (ay. 5). Artinya, perintah dalam kata ini bukan tentang mengklaim diri sendiri, melainkan perintah untuk mengklaim diri Allah. Lalu, kata “יִישָׁר” atau “shall direct/mengarahkan” juga merupakan kata kerja, namun bentuknya *piel imperfect 3rd person masculine singular* dengan metafora “meluruskan jalan”. Tentu, metafora “meluruskan jalan” secara alami menuntun penafsir kepada sebuah pengertian tentang proses kehidupan yang dinamis tanpa halangan. Uniknya, bagian ini memperlihatkan bahwa dibalik perintah di ayat 6 terdapat pula sebuah penghargaan. Ketika manusia berada di dalam jalan yang benar bersama Tuhan, maka hal-hal yang mungkin dianggap sulit, menjadi biasa saja

¹¹ Milton P. Horne, *Proverbs, Ecclesiastes*, Smith & Helwys Bible commentary (Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2003), 56.

¹² Tremper Longman III, *Proverbs* (Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 2006), 128, www.bakeracademic.com.

untuk dilalui. Oleh karenanya, keadaan sulit seharusnya tidak menjadi penghalang bagi manusia berada di jalan yang lurus bersama-Nya.

Sayangnya, ketika manusia mengandalkan dirinya sendiri, maka kecenderungannya adalah mereka tidak memercayai Tuhan dengan benar. Secara psikologis, ketidakpercayaan penuh kepada Tuhan merupakan dampak dari gangguan kecemasan (*anxiety*). Karena pada dasarnya, kecemasan tergolong sebagai penyakit mental yang sama halnya dengan penyakit fisik. Jika tidak diantisipasi sejak awal, maka segala kegiatan yang dilakukan penderita akan terganggu.¹³ Akibat kecemasan tersebut, relasi antara umat dan Allah tidak terjalin secara intim (*intimacy*).¹⁴ Secara teologis atau lebih tepatnya dalam perspektif antropologi teologi ortodoks, manusia diciptakan sebagai makhluk bebas. Kehendak bebas manusia tentunya tidak terlepas dari hubungannya dengan Tuhan. Perlu dipahami bahwa Tuhan hanya memiliki satu batas (yang tidak dapat diganggu gugat), yaitu kebebasan manusia. Kehendak bebas manusia tidak akan pernah dilanggar oleh-Nya.¹⁵ Artinya, Tuhan bekerja dalam tatanan-Nya yang teratur, bahkan Tuhan sendiri tidak dapat melanggarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebebasan manusia bukanlah tanggung jawab Tuhan. Secara mandiri manusia bertanggung jawab penuh terhadap dirinya di hadapan Tuhan. Tetapi, ketika seseorang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), mereka akan cenderung tidak atau kurang percaya kepada Tuhan. Manusia berotoritas atas kehendak bebas yang dimilikinya. Dalam keadaan cemas, seharusnya manusia melakukan penyerahan diri penuh kepada Tuhan, sebagai Pencipta yang Agung dan Penyangga.

Oleh karena itu, jika menelusuri ayat 6 lebih dalam, maka tersingkaplah bahwa ayat 6 sebenarnya memperjelas makna pada ayat 5 di setiap frasanya. Semuanya berkaitan dengan penyerahan penuh kepada Tuhan dalam iman yang benar dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, manusia dituntut memiliki iman yang aktif, bukan pasif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa iman yang benar kepada Allah dapat mengendalikan hikmat seseorang. Hikmat Allah mampu mengontrol pergerakan manusia untuk tetap berada dalam jalur-Nya. Tidak hanya pergerakan fisik atau lahiriah, melainkan juga berkaitan dengan pergerakan batiniah orang-orang percaya dalam imannya kepada Tuhan.

Ayat 7-8

7. אֱלֹהֵי חַכְמָם בְּעֵינֵינוּ יֵרָא אֶת־יְהוָה וְסוּר מִרָע

8. רַפְאוֹת תְּהִי לְשִׁירָךְ וְשִׁקּוּי לְעַצְמוֹתֶיךָ

¹³ Livia Djikoren and Yanto Paulus Hermanto, "Spiritualitas Kristen Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ansietas," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (September 9, 2022): 82–93.

¹⁴ Jonidius Illu, "PENGARUH ANXIETY TERHADAP INTIMACY DENGAN PASANGAN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (July 15, 2020): 79–88.

¹⁵ Carina Matei et al., "On Faith and Meaning-Making: A Psycho-Theological Perspective," *Journal for the Study of Religious and Ideologies* Vol. 21 (July 2022): 23–57.

(Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu).

Ayat 7-8 merupakan penegasan kembali bahwa seseorang tidak dapat dikatakan percaya kepada Allah, apabila masih menganggap bijaksana dirinya sendiri.¹⁶ Di balik ayat 7 terkandung ide utama bahwa takut akan Tuhan adalah awal dari hikmat atau pengetahuan (Amsal 1:7).¹⁷ Selaras dengan pendapat di atas bahwa bijaknya seseorang dapat dinilai dari pandangan orang lain, bukan diri sendiri. Tentunya, menganggap bijak diri sendiri adalah ekspresi yang tidak tepat dan cenderung egois. Hal tersebut menunjukkan ketidakhormatan kepada Tuhan. Ketika pembaca membaca nasihat ini, ada ajakan yang disajikan Amsal yakni untuk tidak mengandalkan diri sendiri. Selain itu, Amsal juga secara spesifik mengajak pembaca untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Kata “אַל-תִּקְרֵי” (“Don’t be/janganlah”) adalah kata kerja bentuk *qal imperfect jussive 2nd person masculine singular*. Dapat terlihat bahwa kata “janganlah” menekankan perintah yang dikatakan di ayat 5-6. Perintah untuk tidak mengandalkan diri sendiri timbul dari sikap hati yang kurang percaya, karena hikmat manusia hakekatnya tidak seefektif dan semudah apa yang dipikirkan individu tersebut.¹⁸ Hikmat yang dimaksud berfokus pada kapasitas manusia untuk berpikir dan mengutarakannya. Lawan kata menjadi bijak menurut pandangan sendiri adalah takut akan Tuhan.¹⁹ Kata kerja “יִרָא” (“fear/takut”) di ayat 7, bentuknya *qal imperative masculine singular*. Di dalamnya mengandung perintah dan nasihat. Sehingga, secara alami seseorang yang takut akan Tuhan akan menjauhkan dirinya dari kejahatan. Nasihat untuk takut akan Tuhan ternyata banyak terlihat dalam Amsal-amsal lainnya (1:7; 1:29; 2:5; 8:13; 9:10; 10:27; 14:2, 26–27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; 23:17; 28:14; 31:30).

Dari analisis formulasi yang penulis dapatkan dari sikap takut akan Tuhan, tentunya berdampak positif bagi setiap individu. Ketakutan akan Tuhan dalam hal ini dapat mengandung unsur takut dan taat. Ketika seseorang merasa takut pada Tuhan karena adanya bahaya, ancaman masuk neraka, ketakutan akan masa depan yang tidak tercapai justru membuktikan bahwa adanya ketidaktulusan dalam rasa takut tersebut. Kontras dengan makna sebelumnya, ketika seseorang menjalani kehidupan sesuai perintah dan Firman Tuhan, maka orang tersebut dapat dikatakan takut akan Tuhan. Untuk itu, penulis berpandangan bahwa pada tingkatan tertentu setiap orang percaya yang hidup taat dalam perintah dan firman-Nya akan masuk ke dalam fase kelegaan di dalam Tuhan.

¹⁶ Horne, *Proverbs, Ecclesiastes*, 56.

¹⁷ Robert Alter, *THE WISDOM BOOKS JOBS, PROVERBS, and ECCLESIASTES* (New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2010), 192, www.wwnorton.com.

¹⁸ Horne, *Proverbs, Ecclesiastes*, 56.

¹⁹ Longman III, *Proverbs*, 129.

Di ayat 8, kata “menyembuhkan dan menyegarkan” merupakan 2 aspek yang berbeda,²⁰ namun terbentuk dari satu kata kerja “תָּקַי” (*it will be*) *qal imperfect jussive 3rd feminine singular*. Dalam psikologi proses penyembuhan dan penyegaran sangat dibutuhkan setelah melewati kecemasan, ketakutan, dan masa sulit yang dialami setiap individu. Pasalnya, dampak dari gangguan kecemasan dapat memengaruhi segala aspek kehidupan “si penderitanya”.²¹ Sehingga, ketika seorang takut akan Tuhan, maka tubuh fisiknya akan terpelihara dengan baik. Menariknya, penyerahan diri di ayat 8 ini semacam sebuah proses terapi atau pemulihan yang dijanjikan.²² Janji yang dimaksud diibaratkan sebuah hadiah yang benar-benar terjadi dan memiliki unsur insentif.²³ Artinya, proses pemulihan dari Tuhan tidak hanya terjadi sekali, melainkan berlangsung terus-menerus atau berkelanjutan. Terus-menerus yang dimaksud merupakan rentang waktu panjang yang hanya dapat diukur dalam ukuran waktu Tuhan. Oleh karenanya, proses pemulihan dari Tuhan yang berkelanjutan akan berlaku bagi orang-orang percaya yang menggunakan hidupnya untuk mengabdikan, melayani, dan menyenangkan Tuhan.

Dari analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa jika seseorang takut akan Tuhan pasti enggan melakukan kejahatan. Sikap menganggap diri sendiri bijak merupakan dominasi egosentris yang cenderung timbul dalam diri orang-orang intelek. Adanya kausalitas yang dihasilkan berkaitan dengan kekuatan fisik, yang akan dipulihkan sesuai kapasitas iman kepada Tuhan.

Ayat 9-10

9. כָּבֵד אֶת־יְהוָה מִהוֹנֶה וּמִרְאֵשִׁית כָּל־תְּבוּאָתְךָ
10. וַיִּמְלֵאוּ אֶסְמִיךָ שִׁבְעַת־תִּירוֹשׁ יִקְבְּרֶיךָ יֶפְרָצוּ

(Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya).

Sekilas, ayat 9-10 mengisyaratkan adanya penyerahan diri dalam bentuk persembahan untuk menunjukkan sikap yang tepat kepada Tuhan. Jika mereka mempersembahkan sebagian kekayaan yang ada, anggapannya mereka tidak akan mengalami pengurangan, melainkan mengalami peningkatan kekayaan.²⁴ Berbeda dengan Milton, ia mengangap bahwa

²⁰ Ellen F. Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs*, 1st ed., Westminster Bible companion (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2000), 41.

²¹ Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu, “Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19,” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 278–287.

²² Horne, *Proverbs, Ecclesiastes*, 56.

²³ Longman III, *Proverbs*, 129.

²⁴ Longman III, *Proverbs*, 130.

persembahan yang dimaksud berkaitan dalam konteks ibadah. Ia juga menyerukan bahwa persembahan tersebut mengingatkan dan menegaskan hukum Taurat dalam Keluaran 23:19; Bilangan 28:26-27; dan Ulangan 26:1-2.²⁵ Selaras dengan pendapat Milton, penulis menganggap bahwa kepercayaan seseorang kepada Tuhan bukan hanya soal tindakan biasa, tetapi juga soal tindakan sebuah peribadatan dalam komunitas.

Kata “muliakanlah” dalam bahasa Ibraninya “כָּבֵד” atau *honor* merupakan kata kerja bentuk *piel imperative masculine singular, with direct object marker “אֶת” and noun proper masculine singular of Yahweh “יְהוָה”*. Dengan kata lain, perintah untuk memuliakan Tuhan adalah benar-benar perintah yang harus diresponi sebagai ekspresi atau sikap menghormati Allah dengan segala yang manusia miliki, tidak hanya dengan iman, intelek, dan tindakan biasa. Persembahan materi di ayat 9 mengindikasikan bahwa jika seseorang rela untuk mempersembahkan hartanya kepada Tuhan juga merupakan bentuk kecintaannya kepada Tuhan. Artinya, Tuhan menjadi sosok yang lebih berharga dari harta. Karena pada dasarnya, dunia diatur dengan otoritas pemerintahan Tuhan.

Manusia diciptakan lebih mulia dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Pada umumnya, kondisi psikologis manusia dalam eksistensinya di dunia ingin diakui keberadaannya. Tidak hanya dalam pandangan kaum materialis, melainkan juga kaum idealis.²⁶ Manusia adalah makhluk multidimensi dan transendental. Manusia tidak hanya tergolong psiko-fisik dan sosial-budaya, melainkan juga makhluk religius-spiritual yang bermoral.²⁷ Karena manusia adalah makhluk religius-spiritual, maka manusia harus menyadari bahwa eksistensinya adalah citra dan mahkota dari segala yang diciptakan Allah.²⁸ Dalam kondisi manusia yang religius-spiritual, muncul penelitian yang menunjukkan bahwa sikap materialisme, mengejar harta dan kekayaan duniawi, tidak memberikan keabadian kebahagiaan dan kepuasan.²⁹ Sebaliknya, meningkatkan ketidakpuasan, depresi, kecemasan, kemarahan, isolasi dan keterasingan,³⁰ yang memicu dan meningkatkan gangguan kecemasan dalam diri manusia. Penulis menganggap bahwa gangguan kecemasan juga ditimbulkan oleh rasa ingin keluar dan selesai dari masalah-masalah pemicu tersebut. Dengan mengakui Allah hendak bertidak sesuatu, seharusnya kecemasan tidak dapat menghambat seseorang untuk memuliakan Tuhan (Ams. 3:6).

Pada ayat 10, terdapat 2 majas yang saling melengkapi yakni majas personifikasi dan hiperbola. Kata “*lambung-lambungmu*” dan “*bejana pemerahanmu*” merupakan sebuah

²⁵ Horne, *Proverbs, Ecclesiastes*, 56–57.

²⁶ Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia* (Jln. Raya Leuwiliang, Ds. Cibeber II Kampung Cibeber IV. RT 02/02 Leuwiliang, Bogor. 16640: Lindan Bestari, 2020), 22.

²⁷ John Vayalilkarottu, “Holistic Health and Well-Being: A Psycho-Spiritual/Religious and Theological Perspective,” *Asian Journal of Psychiatry* 5, no. 4 (December 2012): 347–350.

²⁸ Erastus Sabdon, *KODRAT YANG DIUBAHKAN* (Gading Kirana Blok A10 No. 1-2 Jl. Boulevard Artha Gading, Kelapa Gading, Jakarta Utara 14420, Indonesia: Rebot Literature, 2018), 5.

²⁹ Tim Kasser, *The High Price of Materialism*, A Bradford book (Cambridge, Mass.: MIT Press, 2002).

³⁰ Richard Eckersley, *Well & Good*, New ed. (Melbourne: Text Publishing, 2005).

personifikasi. Sedangkan, kata “*diisi penuh sampai melimpah-limpah*” dan “*meluap dengan air buah anggurnya*” merupakan sebuah hiperbola. Ayat 10 juga memperlihatkan sebuah janji dari tindakan umat Israel agar dapat memuliakan Allah dengan harta yang dimiliki.³¹ Miller berpendapat bahwa ayat 10 merupakan respon konkret yang berkesinambungan antara hikmat di ayat 6 dengan pesan dalam Amsal 16:3. Ada sikap optimis dalam janji kelimpahan tersebut.³² Di sisi lain, janji yang merujuk kelimpahan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pemeliharaan (providensi) Allah.³³ Pemeliharaan Allah menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang setia terhadap umat-Nya, Allah tidak akan pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Manusia harus meresponi, menyadari, dan memercayai bahwa Allah tetap menyediakan kebutuhan dan memelihara ciptaan-Nya di dalam semua kondisi

Sejalan dengan Ellen, penulis melihat bahwa frasa “*diisi penuh sampai melimpah-limpah...*” mengartikan bahwa kelimpahan dari Tuhan tidak hanya ditampung oleh individu saja, melainkan dapat dibagikan kepada individu lainnya (*berkat Tuhan dalam individu, memberkati individu lain*). Contohnya, dalam konteks tradisi Yahudi ada yang namanya sedekah.³⁴ Sedekah cenderung diberikan oleh orang-orang berkeadaan finansial stabil (bisa juga memiliki harta yang lebih dari normal). Suatu penyimpangan makna bahwa memberi berkat lebih hanya berkaitan dengan material semata. Ketika seseorang diberikan kepintaran (hikmat) dari Tuhan, maka seseorang semestinya dapat membagikannya kepada orang lain. Dengan demikian, berkat dari Tuhan harus difungsikan secara fleksibel.

KESIMPULAN

Amsal 3:5-10 merupakan bentuk sastra hikmat Amsal yang unik. Di dalamnya, terdapat pengajaran tentang takut akan Tuhan, yang berdampak besar bagi setiap individu. Selaras dengan hal itu, implementasi iman ketika seseorang takut akan Tuhan, bukan sekadar percaya, melainkan terdapat aksi di dalam perbuatan sehari-hari. Hikmat yang ditawarkan bersifat kausalitas dan berdampak mendalam bagi setiap individu sesuai kapasitas iman mereka kepada Tuhan. Kausalitas dari hikmat Tuhan bertujuan untuk memberi tanggung jawab bagi setiap individu. Sehingga hasil dari kausalitas tersebut akan terlihat sesuai respon tanggung jawab atau tidaknya orang tersebut. Melihat kenyataan bahwa manusia dapat terpisah dengan Allah, apabila tidak berjalan dalam kehendak-Nya, maka secara fleksibelitas manusia memiliki keputusan pribadi dalam inisiatifnya. Inisiatif kehidupan orang-orang yang takut akan Tuhan pasti enggan menyentuh dosa atau kejahatan. Karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan orang bodoh yang tidak berjalan sesuai kehendak Allah, sama halnya

³¹ John W. Miller, *Proverbs*, Believers church Bible commentary (Scottsdale, Pa: Herald Press, 2004), 51.

³² Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs*, 41.

³³ Hermanto, Harti, and Manu, “Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19.”

³⁴ Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2003).

menghina hikmat dan didikan Allah (Amsal 1:7). Oleh karenanya, pengajaran tentang takut akan Tuhan harus diedukasi lagi sedini mungkin, agar semua umat tidak menyimpang dari-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41.
- Alter, Robert. *THE WISDOM BOOKS JOBS, PROVERBS, and ECCLESIASTES*. New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2010. www.wwnorton.com.
- Cervone, Daniel, and Lawrence A Pervin. *Kepribadian: Teori Dan Penelitian*. Salemba Humanika, 2012.
- Davis, Ellen F. *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs*. 1st ed. Westminster Bible companion. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Djikoren, Livia, and Yanto Paulus Hermanto. “Spiritualitas Kristen Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ansietas.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (September 9, 2022): 82–93.
- Eckersley, Richard. *Well & Good*. New ed. Melbourne: Text Publishing, 2005.
- Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu. “Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 278–287.
- Hill, Andrew E, and John H Walton. *A Survey of the Old Testament*. United States: Zondervan, 2010.
- Horne, Milton P. *Proverbs, Ecclesiastes*. Smith & Helwys Bible commentary. Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2003.
- Illu, Jonidius. “PENGARUH ANXIETY TERHADAP INTIMACY DENGAN PASANGAN.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (July 15, 2020): 79–88.
- Kasser, Tim. *The High Price of Materialism*. A Bradford book. Cambridge, Mass.: MIT Press, 2002.
- Koswanto, Alvin. *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Jln. Raya Leuwiliang, Ds. Cibeber II Kampung Cibeber IV. RT 02/02 Leuwiliang, Bogor. 16640: Lindan Bestari, 2020.
- Longman III, Tremper. *Proverbs*. Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 2006. www.bakeracademic.com.
- Longman, Tremper, Raymond B. Dillard, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006.
- Matei, Carina, Daniela Dumulescu, Paul Siladi, and Adrian Opre. “On Faith and Meaning-Making: A Psycho-Theological Perspective.” *Journal for the Study of Religious and Ideologies* Vol. 21 (July 2022): 23–57.

- McNally, Richard J. "Anxiety Sensitivity and Panic Disorder." *Biological Psychiatry* 52, no. 10 (November 2002): 938–946.
- Merrill, Eugene H., Mark F. Rooker, and Michael A. Grisanti. *The World and the Word: An Introduction to the Old Testament*. Nashville, Tenn: B&H Academic, 2011.
- Miller, John W. *Proverbs*. Believers church Bible commentary. Scottsdale, Pa: Herald Press, 2004.
- Olatunji, Bunmi O., and Kate B. Wolitzky-Taylor. "Anxiety Sensitivity and the Anxiety Disorders: A Meta-Analytic Review and Synthesis." *Psychological Bulletin* 135, no. 6 (2009): 974–999.
- Sabdon, Erastus. *KODRAT YANG DIUBAHKAN*. Gading Kirana Blok A10 No. 1-2 Jl. Boulevard Artha Gading, Kelapa Gading, Jakarta Utara 14420, Indonesia: Rehobot Literature, 2018.
- Scobie, Charles H. H. *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2003.
- Suhendi, Hendi, and Andi Supriadi. "SISTEM PAKAR DIAGNOSA GANGGUAN KECEMASAN MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR BERBASIS WEBSITE." *Naratif: Jurnal Nasional Riset, Aplikasi dan Teknik Informatika* 2, no. 2 (December 29, 2020): 13–23.
- Vayalilkarottu, John. "Holistic Health and Well-Being: A Psycho-Spiritual/Religious and Theological Perspective." *Asian Journal of Psychiatry* 5, no. 4 (December 2012): 347–350.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs*. The New international commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2004.